

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terkait term takwa dalam al-Qur'an yang telah penulis telaah dengan metode tematik komparatif serta penulis kontekstualisasikan dengan era revolusi industri 4.0 saat ini, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Penafsiran makna takwa menurut Syekh Nawawi adalah berupaya sekuat tenaga untuk selalu menjalankan perintah-Nya (mencari *wasilah*) dan menjauhi semua larangan-Nya (*jihad*) sampai mati. Syekh Nawawi juga mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan rezeki dari buah ketakwaan adalah cukup dengan bersabar dan memperbanyak membaca *lā ḥaula wala quwwata illa billah*. Sebagaimana kisah Auf bin Malik yang ketika itu anaknya, Salim, sedang ditawan oleh musuh dan kehidupannya diselimuti oleh kemiskinan. Sedangkan penafsiran takwa menurut Hamka adalah mengupayakan diri agar lebih dari sekadar mengetahui dan meyakini keberadaan Allah Swt. sehingga memiliki rasa takut akan azab-Nya (*khauf*) dan senantiasa mengharapkan rahmat-Nya (*raja'*). Hamka menjelaskan bahwa untuk memperoleh kejayaan maka selain bertakwa juga harus mencari wasilah dengan memperbanyak amal saleh juga mencari jalan/cara agar bisa tetap bertahan dan mampu beradaptasi di era revolusi industri 4.0 seperti saat ini dan yang terakhir adalah berjihad dengan sungguh-sungguh sesuai dengan bidang masing-masing. Hamka juga mengungkapkan bahwa takwa adalah kunci utama dalam kehidupan berumah tangga.

2. Adapun studi komparatif penafsiran keduanya terletak pada perbedaan makna takwa dan keterkaitan antara takwa dan rezeki. Syekh Nawawi mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan rezeki adalah cukup dengan bersabar dan memperbanyak membaca *lā ḥaula wala quwwata illa billah*. Sedangkan Hamka menyebutkan selain bertakwa, juga mencari wasilah dan berjihad. Dari segi metodologi penafsiran, Syekh Nawawi mengawali penafsirannya dengan menyebutkan *asbābun nuzūl* ayat dan makna *mufradat lugawiyah*-nya, sedangkan pada Hamka tidak. Corak penafsiran Syekh Nawawi adalah *sufistik*, *lugawi* dan *fiqhi*. Sedangkan corak penafsiran Hamka adalah *adabi wa ijtimā'i* dan *fiqhi*. Ditinjau dari sumber penafsiran, sebagian besar penafsiran Syekh Nawawi menggunakan ayat/riwayat (*bi al-ma'sur*), sedangkan Hamka menggunakan *ra'y* meskipun tidak meninggalkan riwayat. Sedangkan persamaan dari penafsiran keduanya adalah sama-sama menggunakan metode tafsir *tahlili*.
3. Kontekstualisasi takwa dan relevansinya dengan kelapangan rezeki pada era revolusi industri 4.0 ini adalah bagaimana implikasi sifat takwa ketika dihadapkan dengan tantangan kritis di era revolusi industri 4.0 seperti saat ini. Dimana sebagian besar pekerjaan administratif akan hilang. Orang yang bertakwa tidak akan melanggar batas-batas yang telah ditentukan oleh syariat, meskipun sedang dihimpit berbagai macam permasalahan. Sebab, mereka yakin akan janji Allah Swt. dimana Ia akan senantiasa memberikan pertolongan, mencukupi semua kebutuhan, serta memberikan rezeki dari arah yang tidak terduga orang yang bertakwa kepada-Nya. Mereka yakin bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara, kehidupan sesungguhnya adalah kehidupan di akhirat. Kehidupan dunia tidak lain hanyalah penjara bagi orang yang bertakwa. Maka orang yang

bertakwa tidak akan lagi khawatir terhadap apa yang akan menyimpannya hari ini, besok, ataupun hari kemudian.

B. Saran

Pada hakikatnya, pada penelitian kali ini penulis berupaya untuk menjelaskan makna term takwa dalam al-Qur'an menggunakan metode tafsir tematik komparatif yang tentunya tidak bisa lepas dari penafsiran-penafsiran para mufassir era klasik ataupun era kontemporer. Selain itu, penulis juga berupaya untuk mengkontekstualisasikan temuan penelitian tersebut dengan kelapangan rezeki yang terjadi era revolusi industri 4.0 saat ini. Namun akibat kelalaian penulis, banyak kekurangan dalam penelitian ini. Sehingga penulis memberikan beberapa rekomendasi penting untuk penelitian selanjutnya. Rekomendasi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Masih banyak ayat-ayat dalam term takwa yang dapat dikorelasikan dengan problematika umat saat ini. Penafsiran-penafsirannya juga masih perlu dilengkapi dari penafsiran para mufassir lainnya baik mufassir era klasik ataupun mufassir era kontemporer. Oleh karena itu, penelitian yang akan datang diharapkan dapat mengkaji kajian-kajian yang lebih mendalam, khususnya penafsiran dari ulama kontemporer, sehingga pada akhirnya dapat menjadi kajian yang luas dan komprehensif.
2. Dalam mengkontekstualisasikan term takwa dapat juga dikaitkan dengan problem-problem lain seperti tindak kriminalitas, mitigasi bencana, kehidupan politik, ataupun lainnya, sehingga sangat perlu ditambahkan sumber referensi-referensi lainnya terkait relevansi antara takwa dengan problematika umat yang belum sempat penulis bahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk

memecahkan berbagai problematika lainnya, para akademisi harus menyumbangkan pandangannya sebagaimana diperintahkan oleh al-Qur'an.